

TJF Greenboard

Isu
03

Menjaga Ketahanan Pangan di
tengah Gempuran Perubahan Iklim
dan Disrupsi Global



INDONESIA
AKSES E-MAJALAH



NAIK
PANJEN IKLIM
KURANG BANJIR
HARGA PONDOK
KEKERINGAN



Perubahan iklim dan disrupsi global telah berdampak signifikan terhadap ketahanan pangan dan inflasi pangan di Indonesia. El Nino yang menyebabkan kekeringan dan kebakaran hutan di berbagai wilayah Indonesia. Konflik yang terjadi di berbagai wilayah dunia turut mengganggu produksi dan distribusi pangan.

Mahalnya harga pangan dapat menurunkan daya beli, sehingga hasil panen kurang laku. Terlebih lagi, petani harus membayar lebih mahal untuk membeli pupuk dan energi yang dibutuhkan untuk menanam tanaman mereka.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi pangan di Indonesia pada bulan November 2023 mencapai level tertinggi dalam 10 tahun terakhir. Kenaikan harga pangan ini telah berdampak pada masyarakat di seluruh Indonesia, terutama di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah.

Turunnya permintaan pasar ditambah kelangkaan pupuk menyebabkan kesulitan bagi petani untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya.

Kenaikan harga makanan seiring dengan kenaikan harga pupuk

keterangan:



harga makanan



harga pupuk



*dalam Dolar Amerika

Sumber Data: UN DESA

Jika kita mengalami krisis bahan makanan, itu bukanlah disebabkan oleh daya produktifitas alam yang tidak mencukupi, melainkan oleh keinginan manusia yang berlebih-lebihan”

— Masanobu Fukuoka, *The One-Straw Revolution*



daftar isi

- 2 *Dampak Perubahan Iklim dan Disrupsi Global terhadap Pangan*
- 5 *Dari Redaksi*
- 11 *Rekomendasi Bacaan*
- 12 *Indonesia itu Tanah Surga, Apa Iya?*
- 14 *Menyikapi Perubahan Iklim dengan Hidup Berkesadaran*
- 18 *Berlomba Menjaga Pangan*
- 19 *Dari Kami untuk Pangan Kita*
- 21 *Tim Pejuang Pangan*

7

Mengubah Tantangan Menjadi Peluang: Lahan suboptimal dan harapan masa depan



9

Transformasi Kelapa di Indragiri Hilir

13

Pembinaan Petani Sebagai Solusi Ancaman Perubahan Iklim



15

Pak Udin, Petani yang Bertahan di Tengah El-Nino

20

Ketahanan Pangan di Tangan Kita: Mari jaga bersama!



Dari Redaksi

Ketahanan pangan merupakan salah satu pilar penting bagi pembangunan berkelanjutan. Ketahanan pangan berarti ketersediaan pangan yang cukup, aman, bergizi, terjangkau, dan berkelanjutan bagi semua orang, kapan pun dan di mana pun.

Namun sepanjang tahun 2023, sistem pangan global menghadapi serangkaian gejala. Mulai dari kekeringan berkepanjangan di Amerika yang menyebabkan pasokan kedelai ke Indonesia turun drastis, El-Nino yang merusak pertanian padi di Asia--diikuti dengan larangan ekspor beras di India, wabah Fall Armyworm di Afrika yang merusak ladang jagung, dan Eropa yang mengeluarkan Common Agriculture Practice (CAP) yang memicu proteksionisme pangan.

Tantangan-tantangan ini semakin memperburuk krisis pangan yang telah lama terjadi di dunia. Di tengah situasi ini, Tay Juhana Foundation berupaya memperkuat sistem pangan lokal, khususnya di Riau, agar masyarakat lebih resilien terhadap berbagai gejala yang terjadi di level internasional.

Kegiatan kami disajikan dalam artikel-artikel yang membahas berbagai aspek ketahanan pangan di tengah gempuran perubahan iklim dan disrupsi global. Majalah ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan peluang ketahanan pangan, serta mendorong upaya-upaya untuk mengatasinya.

Kami berharap majalah ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dalam upaya menjaga ketahanan pangan saat ini dan di masa depan.

*Salam,
Tim TJF*



Perubahan iklim dan resesi global merupakan tantangan serius bagi stabilitas pangan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Dua fenomena ini, bersama-sama, memberikan dampak signifikan terhadap sektor pertanian yang sangat penting dalam mencapai ketahanan pangan.

Perubahan iklim membawa gelombang panas, kekeringan, banjir, dan badai yang merusak produksi pangan global. Laporan IPCC 2022 memperkirakan penurunan produksi pangan sebesar 10-20% pada 2050. Sementara itu, resesi global menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat dan investasi di sektor pertanian.

Pada tahun 2023, inflasi pangan meningkat secara drastis, mencapai level tertinggi sejak 2011. Data FAO menunjukkan bahwa resesi global berpotensi menambah jumlah orang kelaparan dunia sebesar 132 juta pada tahun yang sama. Indonesia, dengan kondisi geografisnya yang rentan, mengalami berbagai cuaca ekstrem dan resesi ekonomi, menyebabkan penurunan produksi pangan dan kenaikan harga.

Mengubah Tantangan Menjadi Peluang:

Lahan Suboptimal dan Harapan Pangan Masa Depan





Lahan-lahan seperti gambut, kering, pasang surut, dan rawa, meskipun memiliki keterbatasan, memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

Dalam menghadapi tantangan ini, solusi yang inovatif perlu diambil. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah memanfaatkan lahan suboptimal untuk pertanian. Lahan-lahan seperti gambut, kering, pasang surut, dan rawa, meskipun memiliki keterbatasan, memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

Tay Juhana Foundation (TJF) hadir sebagai respon terhadap isu-isu ini. TJF berfokus pada riset dan diseminasi terkait lahan suboptimal, memberikan rekomendasi kepada pemangku kepentingan. Melalui program edukasi dan advokasi, TJF meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, tentang potensi lahan suboptimal.

TJF juga membangun kemitraan lintas sektor dengan pemerintah, swasta, perguruan tinggi, lembaga penelitian, organisasi masyarakat sipil, dan media. Tujuannya adalah mendukung pengembangan lahan suboptimal secara terintegrasi, menciptakan solusi berkelanjutan untuk mengatasi perubahan iklim dan resesi global.

Dengan berbagai kegiatan dan dukungan dari berbagai pihak, TJF berkomitmen untuk memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan, ekonomi, dan sosial. Dalam menghadapi tantangan global ini, TJF percaya dengan "menyediakan pangan bagi umat manusia melalui Pertanian Berkelanjutan di lahan suboptimal" dapat menjadi solusi nyata untuk masa depan bersama yang lebih baik.



Transformasi Pertanian Kelapa di Indragiri Hilir: Langkah Menuju Agenda 2030

Di tengah kehijauan Sumatera Timur, terletak kabupaten Indragiri Hilir, sebuah wilayah yang lanskapnya dihiasi oleh lahan gambut subur dan perkebunan kelapa yang luas. Kabupaten ini tidak hanya penting dari segi ekologis, tetapi juga merupakan jantung produksi kelapa di Indonesia, menyumbang signifikan pada perekonomian nasional. Namun, di balik keindahan dan keberhasilannya, Indragiri Hilir menghadapi tantangan berat yang diakibatkan oleh perubahan iklim dan tekanan ekonomi.

Yayasan Tay Juhana (TJF) telah mengidentifikasi Indragiri Hilir sebagai lokasi kunci untuk penelitian dan inovasi dalam rangka mendukung keberlanjutan pertanian kelapa. Melalui serangkaian penelitian yang dilakukan sepanjang tahun 2023, TJF berupaya untuk tidak hanya mendukung pertanian kelapa yang berkelanjutan, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan Agenda 2030, yang juga dikenal sebagai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs).

Agenda 2030 adalah rencana aksi global yang disepakati oleh anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 untuk mengatasi berbagai tantangan global dan mencapai pembangunan berkelanjutan. Dengan mendukung keberlanjutan pertanian kelapa, TJF berupaya untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan pengentasan kemiskinan sesuai dengan Agenda 2030.

Salah satu fokus utama penelitian TJF adalah pada pengelolaan lahan gambut yang efektif. Lahan gambut, yang sering dianggap sebagai tantangan dalam pertanian, sebenarnya dapat menjadi aset berharga jika dikelola dengan cara yang tepat. TJF mengeksplorasi teknik-teknik irigasi yang efisien dan penggunaan pupuk organik yang ramah lingkungan, yang tidak hanya meningkatkan produktivitas tanaman tetapi juga membantu dalam pelestarian ekosistem lahan gambut.

Selain itu, TJF memperhatikan aspek sosial ekonomi dari pertanian kelapa. Mereka bekerja untuk meningkatkan akses pasar bagi petani kelapa dan mengembangkan infrastruktur pendukung. Pendekatan ini tidak hanya menjanjikan peningkatan pendapatan bagi petani tetapi juga membuka peluang ekonomi baru di wilayah tersebut.



Kerjasama TJF dengan lembaga penelitian dan universitas juga memungkinkan pengumpulan data lingkungan dan sosial ekonomi yang komprehensif. Data ini tidak hanya berharga untuk menilai keberlanjutan saat ini tetapi juga untuk merencanakan strategi jangka panjang yang dapat membantu petani menghadapi tantangan di masa depan.

Menuju tahun 2024, TJF berkomitmen untuk tidak hanya mempertahankan tetapi juga memperluas cakupan penelitian dan inovasinya. Ini termasuk mengembangkan teknologi pertanian yang lebih canggih dan meningkatkan kapasitas petani melalui pelatihan dan pendidikan. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lahan gambut dan peran vital petani dalam menjaga keseimbangan ekologis juga menjadi fokus.

**Menuju tahun 2024,
TJF berkomitmen
untuk tidak hanya
mempertahankan,
tetapi juga memperluas
cakupan penelitian dan
inovasinya.**

Upaya TJF di Indragiri Hilir merupakan langkah penting menuju pencapaian Agenda 2030. Melalui transformasi pertanian berkelanjutan, tidak hanya kelestarian lingkungan yang terjaga, tetapi juga tercipta masa depan yang lebih cerah dan sejahtera bagi petani kelapa dan masyarakat setempat. Inisiatif ini membuktikan bahwa pembangunan berkelanjutan dan kemajuan ekonomi dapat berjalan beriringan, membawa manfaat bagi lingkungan, masyarakat, dan perekonomian.

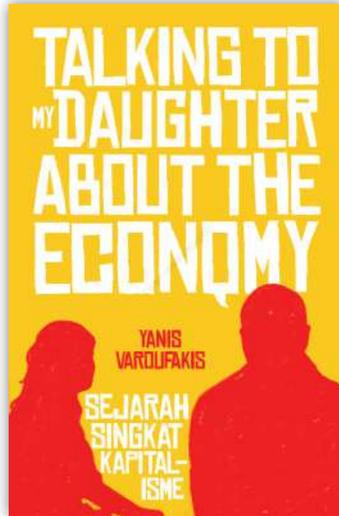




rekomendasi bacaan untuk pejuang pangan

Talking To My Daughter About the Economy

Penulis: Yanis Varoufakis

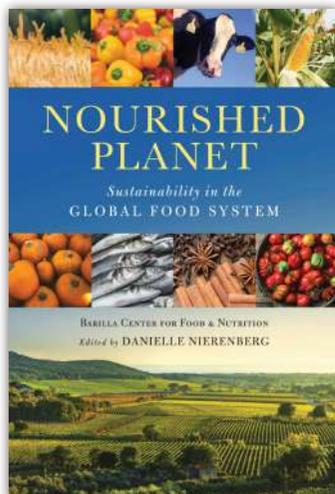
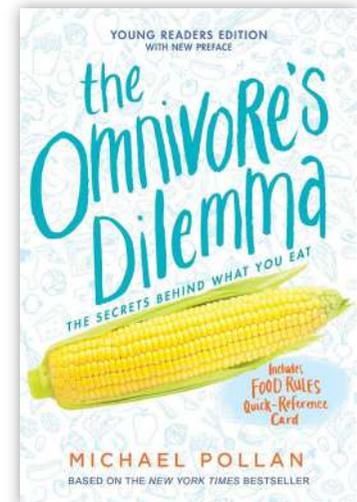


Buku ini mengisahkan sejarah perkembangan sistem ekonomi di seluruh dunia. Yanis Varoufakis menggabungkan anekdot sejarah, kisah pribadi, dan teori ekonomi untuk membentuk sebuah narasi yang tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi juga mendorong pembaca untuk berpikir kritis mengenai struktur ekonomi yang membentuk realitas dunia kita. Dalam karyanya ini, Yanis menyoroti peran sentral makanan dalam perkembangan peradaban manusia, dengan fokus khusus pada peran pertanian sebagai landasan awal peradaban manusia di bumi ini. Melalui kegiatan pertanian, manusia tidak hanya menemukan konsep sistem perbankan pertama, tetapi juga belajar mengelola sumber daya pangan sambil membangun peradaban yang terus berkembang hingga saat ini.

The Omnivore's Dilemma

Penulis: Michael Pollan

Buku ini membahas dengan mendalam mengenai rantai pasok makanan modern saat ini, membuka pemahaman kita mengenai asal-usul dan konsekuensi setiap suapan makanan yang kita makan. Pollan merinci dampak ekologis dan etika di balik keputusan makanan kita, mengajak kita untuk mempertanyakan pilihan makanan sehari-hari. Dengan penceritaan yang menarik, buku ini bukan hanya membuka mata terhadap kompleksitas sistem pangan, tetapi juga menjadi panduan inspiratif bagi mereka yang ingin membuat pilihan makanan secara lebih sadar dan berkelanjutan.



Nourished Planet

Penulis : Barilla Center for Food & Nutrition.
Editor : Danielle Nierenberg

Dalam buku ini, kita akan diajak untuk menjelajahi dunia pangan global dengan pandangan yang tajam dan solusi inovatif. Buku ini bukan hanya bersisi kumpulan fakta, melainkan juga panduan inspiratif bagi mereka yang ingin memahami dan berkontribusi pada masa depan pangan yang berkelanjutan. Buku ini mampu menjadi sebuah sumber pengetahuan yang tak ternilai, memotivasi untuk berpikir lebih dalam tentang peran kita dalam menjaga kelestarian bumi dan membangun masa depan pangan yang adil dan berkelanjutan

Indonesia itu Tanah Surga. Apa Iya?



Pendapat
Ahli:

Pembinaan Petani Sebagai Solusi Ancaman Perubahan Iklim

Di tengah tantangan perubahan iklim, organisasi seperti World Agroforestry (ICRAF) telah menginisiasi langkah-langkah besar dalam rangka mendukung ketahanan pangan. ICRAF adalah lembaga penelitian global yang menyediakan bukti dan solusi untuk mengubah cara kita menggunakan lahan dan sumber daya terbarukan, serta cara memproduksi pangan. ICRAF melakukan hal ini dengan membangun kapasitas masyarakat, meningkatkan sistem pertanian dan lembaga pemasaran, serta membangun demo plot.

Sebagai contoh, ICRAF membuat demo plot di Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan yaitu Desa Baru, Kecamatan Rambutan yang dihuni oleh masyarakat suku asli melayu pulau Sumatera. Dengan kondisi topografi yang cukup unik, desa baru memiliki level ketinggian sungai normal pada angka 2,4 meter dan mampu mencapai ketinggian 2,8 meter saat musim penghujan.

Terjadinya El Nino tahun ini cukup dirasakan oleh masyarakat sekitar yang ditandai dengan jangka waktu musim kemarau

yang lebih lama. Sebagian besar ladang padi di luar plot demo mengalami kekeringan. Sementara itu, demo plot ICRAF di Desa Baru tidak begitu terdampak El Nino karena telah dirancang untuk tahan terhadap genangan dan ancaman kekeringan. Contohnya dengan pembuatan caren yang berfungsi untuk membantu cadangan air pada musim kemarau dan pembangunan tanggul yang berfungsi untuk menahan air pada musim penghujan. Di samping itu, dalam praktiknya demo plot ini juga menggunakan pupuk organik secara dominan dibanding pupuk kimia.

Demo plot yang dibuat oleh ICRAF ini kemudian membawa perubahan yang signifikan dalam praktik pertanian berkelanjutan. Seperti contohnya terjadinya peningkatan kesadaran dan pergeseran dari metode pertanian tradisional. Sebagian besar masyarakat telah mampu menggunakan praktik yang baik seperti pengolahan tanah, penggunaan pupuk organik, dan pengelolaan tanaman secara menyeluruh.



Petani di Kab. Banyuasin berfoto di demo plot binaan ICRAF yang terlihat masih hijau di tengah El Nino

Inisiatif ICRAF tidak hanya menjadi contoh untuk komunitas lokal tetapi juga berkontribusi pada diskusi lebih luas tentang **meningkatkan ketahanan pangan dengan konsep keberlanjutan lingkungan.**

Magang
di TJF:

Menyikapi Dampak Perubahan Iklim dengan Hidup Berkesadaran

Bagi sebagian orang yang tidak merasakan dampak langsung dari perubahan iklim terkadang menganggap tidak perlu ikut andil dalam meminimalisasi hal tersebut. Bahkan orang-orang yang terdampak perubahan iklim sekalipun terkadang tidak menyadari bahwa mereka adalah kelompok yang paling terdampak. Begitu banyak mitos dan pandangan keliru yang beredar mengenai perubahan iklim. Oleh karena itu, penting untuk bisa terus memupuk kesadaran tersebut melalui berbagai cara. Menjadi intern di Tay Juhana Foundation (TJF) merupakan salah satu cara bagi saya untuk terus memperbaharui pengetahuan dan kesadaran saya akan perubahan iklim.

Selama 3 bulan menjalani program internship, saya mendapatkan banyak pengalaman menarik di bidang pertanian. Saya mulai menyadari bahwa persoalan ketahanan pangan bukan hanya tentang kuantitas komoditas yang dapat mencukupi kebutuhan pangan masyarakat, tetapi juga kualitas pangan itu sendiri. Namun, kuantitas dan kualitas pangan dapat mengalami kendala ketika dihadapkan dengan perubahan iklim. Curah hujan yang terlalu tinggi dan kemarau berkepanjangan menjadi contoh perubahan iklim yang sangat berdampak pada rantai pasok pangan. Dalam hal ini, pemanfaatan lahan suboptimal sebagai lahan pertanian dapat menjadi salah satu upaya untuk menjaga ketersediaan pangan di tengah ancaman perubahan iklim tersebut.

Menjadi bagian dari tim *research and knowledge management* membuat saya belajar bagaimana cara mengelola berbagai informasi menjadi pengetahuan yang faktual dan relevan untuk banyak pihak.

Pengetahuan berbasis fakta ilmiah mengenai perubahan iklim dan dampak yang ditimbulkan terhadap ketahanan pangan telah menjadi perhatian TJF sejak awal. Saya sangat senang bisa menjadi bagian dari TJF yang terus menyuarakan pentingnya diversifikasi pangan dan pemanfaatan lahan suboptimal untuk ketersediaan pangan yang lebih berkelanjutan tanpa mengabaikan kesejahteraan para petani.

Satu hal yang menjadi refleksi saya saat berada di TJF adalah akan selalu ada harapan untuk mengatasi dampak perubahan iklim ketika banyak orang yang mulai bergerak dan berkomitmen untuk turut andil di dalamnya. Saya berharap TJF dengan nilai-nilai dan gagasan yang dibawanya bisa terus memberikan dampak baik bagi seluruh lapisan masyarakat serta mendapatkan dukungan dari berbagai pihak.

Saya mulai menyadari bahwa persoalan **ketahanan pangan bukan hanya tentang kuantitas** komoditas yang dapat mencukupi kebutuhan pangan masyarakat, tetapi juga **kualitas pangan itu sendiri.**



Risda Dewi Sartika, Lulusan FISIPOL UI
Pemegang di TJF untuk Bagian
Data Entry Qualitative Study

Cerita dari Ladang:

Pak Udin, Petani yang Bertahan di Tengah El Nino

Pak Udin adalah seorang petani padi di desa Sirnajati kecamatan Cibarusah kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat. Beliau telah memiliki pengalaman mengolah lahan sejak tahun 1984. Pak Udin mengatakan bahwa bertani padi adalah pekerjaan yang ia sukai, karena ia dapat memberi makan keluarga dan masyarakat dengan hasil panennya.

Namun, pekerjaan Pak Udin tidak selalu mudah. Beliau harus menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan cuaca. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Pak Udin adalah El Nino. Fenomena ini ditandai oleh peningkatan suhu permukaan laut di wilayah Samudra Pasifik Tengah dan Timur.

El Nino dapat mempengaruhi pola cuaca di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. El Nino menyebabkan penundaan awal dan akhir musim hujan, serta penurunan curah hujan. Hal ini berdampak negatif terhadap sektor pertanian, terutama produksi padi, makanan pokok bagi jutaan penduduk Indonesia.

Pak Udin mengatakan bahwa ia telah mengalami dampak El Nino sejak pertengahan tahun. Sawah dan kebun sayur miliknya mengalami kekeringan. Beliau mengatakan kekeringan tahun ini cukup parah dibanding tahun-tahun sebelumnya. "Biasanya saya bisa menanam padi dua kali setahun, tapi tahun ini saya hanya bisa menanam sekali. Itu pun hasilnya tidak seberapa, karena hujannya kurang," ujar Pak Udin.

Selain mengurangi produksi padi, El Nino juga berdampak pada harga pangan. Dengan kurangnya pasokan padi, harga beras meningkat, yang secara langsung mempengaruhi biaya hidup bagi masyarakat.



Foto 1: Pak Udin sedang melihat kebun miliknya

Dalam menghadapi situasi sulit ini, Pak Udin tidak putus asa. Beliau tetap berusaha untuk bertahan dan mencari solusi. Pak Udin mengatakan bahwa ia harus pandai mengelola keuangan hasil dari menanam padi dan sayuran dari bulan sebelumnya. Selama musim kering, Pak Udin tidak bisa menanam padi maupun sayuran sama sekali, biasanya di masa-masa musim kering tanpa El-Nino, Pak Udin masih bisa menanam sayuran seperti timun, pare ataupun cabe.

Dalam menghadapi musim kering panjang saat El-Nino seperti sekarang, Pak Udin telah menyimpan uang dan juga hasil padi yang ditanam untuk dijual pada saat harga sedang tinggi-tingginya khususnya padi. Pak Udin juga mengatakan dalam bertani kita harus pandai membaca situasi dan perubahan, khususnya perubahan iklim sehingga dapat mengatur strategi dalam bertani ataupun mengolah lahan sehingga bisa menghindari kerugian.

"Saya harus pintar-pintar mengatur uang dan stok beras di lumbung. Saya juga harus mencari alternatif lain untuk menambah penghasilan, misalnya dengan berdagang atau bekerja sampingan," ujar Pak Udin.

Pak Udin mengatakan bahwa ia telah mengalami dampak El Nino sejak pertengahan tahun. Sawah dan kebun sayur miliknya mengalami kekeringan. Beliau merasa kekeringan tahun ini lebih parah dibanding tahun-tahun sebelumnya. "Biasanya saya bisa menanam padi dua kali setahun, tapi tahun ini saya hanya bisa menanam sekali. Itu pun hasilnya tidak seberapa karena kurangnya hujan."

Selain mengurangi produksi padi, El Nino juga berdampak pada harga pangan. Dengan kurangnya pasokan padi, harga beras meningkat, yang secara langsung mempengaruhi biaya hidup bagi masyarakat.

“

Biasanya saya bisa menanam padi dua kali setahun, tapi tahun ini saya hanya bisa menanam sekali. Itu pun hasilnya tidak seberapa karena kurangnya hujan."

— Pak Udin,
Petani Padi di Bekasi

Foto 2: Tanaman cabai dan pepaya milik Pak Udin yang dilanda kekeringan

Disrupsi global dan perubahan iklim yang kian mengkhawatirkan dari tahun ke tahun menjadikan kita semua harus mempersiapkan diri sekaligus beradaptasi dengan segala perubahan. Resiliensi atau daya tahan dan sikap adaptif perlu kita tumbuhkan sebagai manusia yang bergantung pada pertanian itu sendiri. TJF dalam kapasitasnya sebagai organisasi penelitian lahan suboptimal terus berupaya untuk menumbuhkan kesadaran akan hal tersebut.

Ketahanan Pangan di Tangan Kita

Mari Jaga Bersama!

Melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan setiap tahun, TJF berusaha untuk menyebarkan pesan dan edukasi mengenai pemanfaatan lahan suboptimal secara berkelanjutan untuk menjaga ketahanan pangan. Kegiatan TJF meliputi penyebaran hasil penelitian di berbagai seminar, hingga kegiatan daring berupa lomba dan kolaborasi penulisan artikel untuk masyarakat luas. Berikut ini adalah beberapa kegiatan kami sebagai usaha dalam menumbuhkan resiliensi pangan bersama publik.



Berlomba Menjaga Pangan

Dalam rangka menumbuhkan kesadaran mengenai pemanfaatan lahan suboptimal secara berkelanjutan untuk mendukung ketahanan pangan, TJF mengadakan dua kompetisi atau challenge di tahun 2023, diantaranya adalah: Kompetisi Foto Cerita (Photo Story Challenge) dan Challenge Simulasi Jadi Petani di Lahan Suboptimal (JPLS).

Kompetisi Foto Cerita yang diadakan di bulan Juni 2023 mengajak masyarakat, khususnya yang tinggal di daerah lahan suboptimal untuk berbagi cerita mengenai pengalamannya dalam bertanam di lahan tersebut. Kompetisi ini diikuti oleh 29 peserta dari berbagai daerah di Indonesia, kemudian dipilih 5 foto cerita terbaik. Berikut salah satu foto cerita terpilih dari Jambi.



Di bulan September 2023, TJF kembali mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam Challenge simulasi Jadi Petani di Lahan Suboptimal (JPLS). Dalam kompetisi ini, seluruh peserta harus membantu Joni untuk membudidayakan lahan suboptimal yang terdiri dari lahan basah atau lahan kering.

Cara untuk membantu Joni adalah dengan memposting konten, baik berupa foto maupun video tentang cara mengelola lahan basah maupun kering secara berkelanjutan. Dari 20 peserta yang ikut, terpilih 5 peserta yang berhasil membantu Joni melalui penyampaian pesan yang menarik dan mudah dipahami. Salah satu pemenang adalah seorang masyarakat yang tinggal di daerah suboptimal sehingga ia mengamati langsung petani di sekitarnya saat mengelola lahan suboptimal untuk pertanian.

Dari Kami untuk Pangan Kita

TJF menyajikan temuan penelitian berjudul **“Mendorong Pertanian Rendah Karbon di Lahan Gambut untuk Pembangunan Berkelanjutan”** dalam Konferensi Internasional ke-5 tentang Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan (ICERM) di Kota Yogyakarta. Dalam konferensi ini, TJF ingin menjelaskan bagaimana cara tanam di lahan gambut mirip dengan menanam tanah mineral. Ini artinya, kita bisa bertani secara berkelanjutan di lahan gambut dengan mencegah masalah lingkungan di sekitarnya.



ICERM, UGM, Yogyakarta

Dalam Konferensi Internasional tentang Pertanian, Pangan, dan Ilmu Lingkungan (ICAFES) di Pekanbaru, Riau, TJF melakukan presentasi penelitian berjudul **“Menuju rantai pasokan berkelanjutan jangka panjang pada pertanian kelapa di Indragiri Hilir, Indonesia: Studi awal.”**

Tujuan RKM dalam berbagi penelitian ini adalah untuk memulai dialog komprehensif dengan audiens yang beragam, mencari wawasan dari para ahli pertanian, khususnya akademisi yang ahli dalam penelitian pertanian lahan gambut di Riau.



ICAFES, UNRI, RIAU

TJF diundang sebagai pembicara dalam Seminar “Pengelolaan Lahan Gambut yang Bertanggung Jawab” yang diadakan oleh Himpunan Gambut Indonesia (HGI) pada 14 September 2023 di Kota Bogor. TJF menyajikan temuan penelitian berjudul **“Teknologi Siklus Nutrisi dalam Perkebunan Kelapa di Lahan Gambut.”** Temuan ini mengungkapkan bahwa penerapan siklus nutrisi dalam pertanian kelapa di lahan gambut telah terbukti meningkatkan kualitas tanah gambut dan mempertahankan produktivitas optimal tanpa penggunaan herbisida, pestisida, dan insektisida sintesis.



Himpunan Gambut Indonesia

TJF berpartisipasi sebagai peserta dalam International Seminar on Harnessing Coconut Potential for Offsetting Carbon Emissions: Integrating Science and Economy for a Sustainable Future di Manado, Sulawesi Utara.

Dalam acara ini, **TJF juga membagikan hasil penelitian tentang pertanian rendah karbon di lahan gambut.** TJF menunjukkan bahwa kelapa dapat tumbuh di lahan gambut, dan dapat memberikan manfaat ekonomi, lingkungan, dan sosial. TJF juga berharap dapat belajar dan berjejaring dengan para ahli dan pemangku kepentingan dalam isu-isu terkait lahan suboptimal, kelapa, dan emisi karbon pada seminar ini.

Komunitas Kelapa Internasional (ICC), Manado



Kolaborasi TJF dan Dompot Dhuafa di Palembang

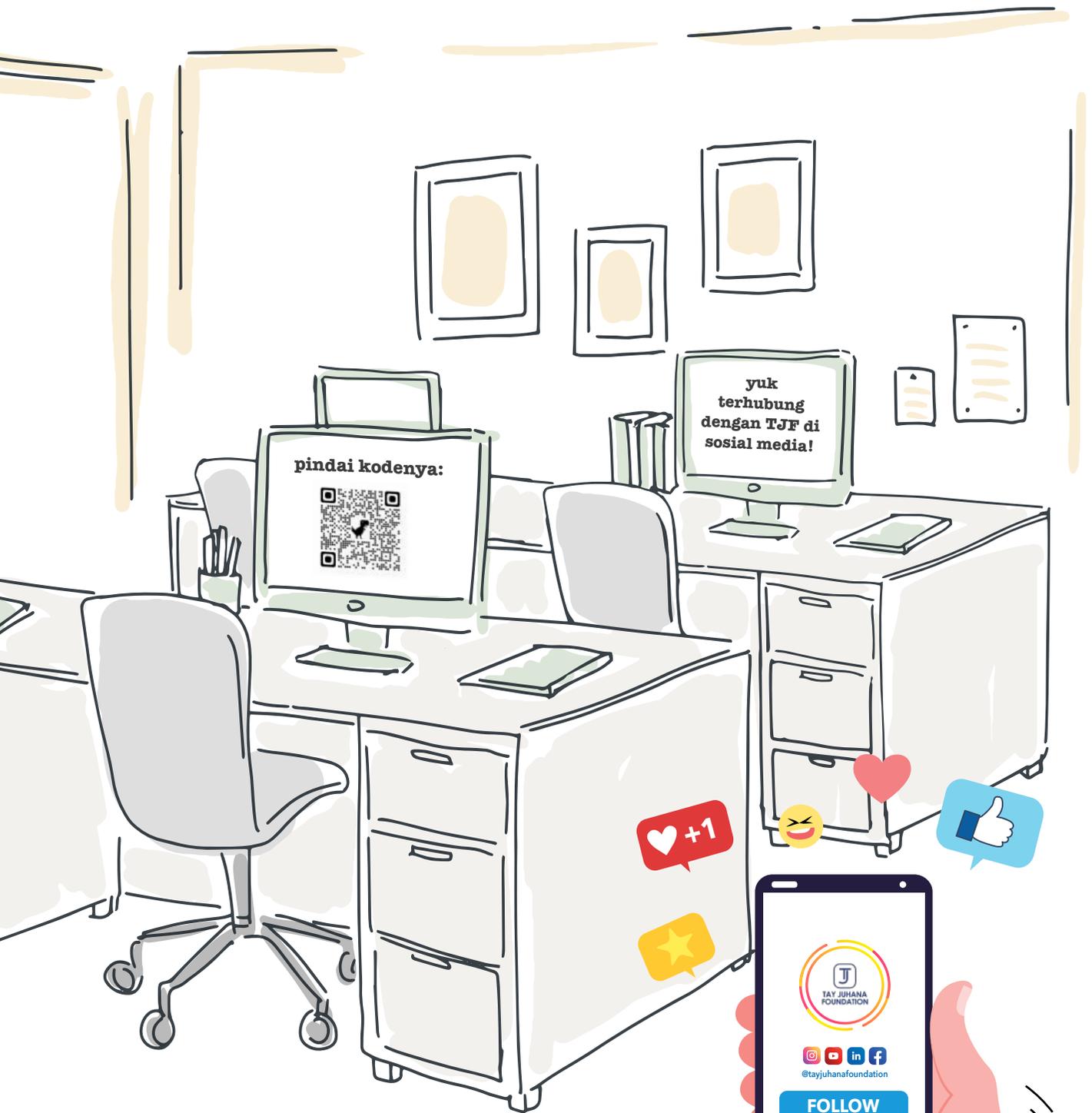


Pada awal November, TJF bersama Dompot Dhuafa menyelenggarakan workshop pertanian lahan suboptimal di Desa Sumber Makmur, Kecamatan Muara Padang, Kabupaten Banyuasin, Sumatra Selatan. Workshop ini diikuti oleh sekitar 30 petani dari desa tersebut, serta beberapa perwakilan dari pemerintah, NGO, akademisi, dan media. Workshop ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola lahan suboptimal secara berkelanjutan dan produktif. Workshop ini juga menjadi forum diskusi dan tukar pengalaman antara para stakeholder terkait isu-isu pertanian di lahan suboptimal.

Selain itu, TJF juga memperkenalkan program **SLAI (Suboptimal Land Agriculture Initiatives)**, yaitu sebuah platform yang dirancang untuk menyoroti kisah sukses petani lokal yang terlibat dalam budidaya lahan suboptimal di seluruh Indonesia. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan bukti nyata bahwa pertanian lahan suboptimal dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif melalui metodologi tertentu, yang memenuhi kebutuhan pangan masyarakat sekaligus memperkuat landasan ekonomi mereka.

tim pejuang pangan







Tay Juhana Foundation

www.tayjuhanafoundation.org

Point Lab Building No. 28, Jalan Lapangan Banteng Utara
No.1, Pasar Baru, Jakarta Pusat, 10710
Phone: 0815 8855 584

© Copyright 2023